

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kelurahan Warakas terletak di Kecamatan Tanjung Priok, Kota Jakarta Utara. Berdasarkan data BPS (2019), kelurahan ini memiliki 56.708 penduduk dengan kepadatan sebesar 52.025 jiwa/km<sup>2</sup>. Dengan lokasi berdekatan dengan pesisir utara Pulau Jawa, menjadikan Kelurahan Warakas rentan terhadap dampak perubahan iklim seperti kenaikan banjir rob, peningkatan kasus demam berdarah dengue, malaria, gejala cuaca berupa suhu panas dan hujan ekstrem yang mempengaruhi kehidupan masyarakat (Adil, 2018). Untuk menanggulangi dampak tersebut, Kelurahan Warakas telah beberapa kali menjadi target program mitigasi yang disponsori oleh pemerintah serta swasta dalam bentuk Program Kampung Iklim (Proklim) dan pembentukan bank sampah. Namun, di antara berbagai mitigasi iklim yang dilaksanakan di Kelurahan Warakas, belum ada program yang secara spesifik menargetkan anak-anak.

Yayasan As-Syafiq merupakan sebuah yayasan sosial dan pendidikan di Kelurahan Warakas, Jakarta Utara. Lebih dari 100 anak berkegiatan di bawah naungan yayasan yang menyediakan pendidikan formal untuk jenjang sekolah dasar berikut dengan kegiatan keagamaan, seni, dan olahraga tanpa pungutan biaya. Kegiatan tersebut diadakan selama enam hari dalam seminggu dengan waktu yang bervariasi. Rata-rata anak menghabiskan waktu 3-6 jam per hari di lingkungan Yayasan As-Syafiq. Berdasarkan survei yang peneliti lakukan terhadap anak usia 10-12 tahun di Yayasan As-Syafiq, hampir 50% dari mereka belum pernah mendengar tentang perubahan iklim.

UNICEF (2021) menyebut krisis iklim sebagai krisis hak asasi anak. Artikel BBC Future yang berjudul “50 Grand Challenges For the 21st Century” menuliskan perubahan iklim sebagai salah satu tantangan global, bersisian dengan isu seperti kecerdasan buatan. Anak-anak merupakan golongan yang

rentan terhadap cuaca ekstrem dan penyebaran wabah penyakit akibat perubahan iklim. Mereka pula menjadi generasi yang akan merasakan dampak perubahan iklim yang lebih serius di masa mendatang. Oleh karena itu, anak-anak, khususnya di Yayasan As-Syafiq di Kelurahan Warakas, perlu menyadari fakta bahwa mereka bertempat tinggal di wilayah yang merupakan salah satu garis depan dampak perubahan iklim.

Literasi perubahan iklim yang komprehensif bagi anak masih terbatas. Menurut Capaian Pembelajaran (CP) pada Kurikulum Merdeka, materi perubahan iklim disebutkan, namun termuat pada buku teks mata pelajaran IPAS di Kelas VI terbitan Kemendikdasmen pada bab VIII: Bumi Kita Terancam Bahaya? Bab ini merupakan turunan dari Capaian Pembelajaran (CP) IPAS Fase C terkait ketergantungan antar komponen biotik-abiotik dan dampaknya terhadap ekosistem. Di perpustakaan Yayasan As-Syafiq, juga belum ada literatur yang mendukung pemahaman tentang perubahan iklim. Sementara itu, di pasaran, buku yang menargetkan literasi iklim yang menyeluruh, terjangkau, dan ditargetkan bagi pembaca muda masih jarang ditemukan.

Peneliti akan mengembangkan modul sebagai bahan bacaan yang mendukung literasi iklim untuk anak usia 10-12 tahun di Yayasan As-Syafiq. Modul ini akan dirancang dengan mempertimbangkan penduduk perkotaan sebagai penghasil 70 persen emisi karbon dunia sekaligus korban serius dari dampak perubahan iklim (Muller, 2020). Modul merupakan media penyampaian pengetahuan yang bersifat komprehensif dan *self-instructed*. Artinya, pengguna dapat menerima informasi yang bersifat menyeluruh dengan atau tanpa adanya keterlibatan guru/instruktur karena modul didesain untuk dapat digunakan secara mandiri. Sehingga, format modul fleksibel digunakan untuk memperkaya literasi anak di dalam maupun di luar kelas.

Rentang usia ini ditargetkan sebab menurut teori perkembangan Piaget, kelompok anak usia 10-12 tahun termasuk ke dalam tahapan operasional konkret. Pada rentang usia ini, anak-anak mulai berpikir secara sistematis,

memahami hubungan sebab-akibat, serta mulai membangun kebiasaan berdasarkan apa yang mereka anggap benar atau salah (Marotz & Allen, 2013). Dengan kata lain, anak-anak pada usia 10-12 tahun tidak lagi berada pada fase meniru secara mentah perilaku yang ada di sekitar mereka. Sehingga, pemahaman tentang perubahan iklim dan lingkungan penting untuk mulai ditanamkan untuk membentuk perilaku serta kesiapan anak terhadap perubahan iklim.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana menyusun modul literasi iklim untuk anak usia 10-12 tahun yang sesuai dengan geografi wilayah perkotaan, khususnya di Yayasan As-Syafiq di Kelurahan Warakas?
2. Bagaimana hasil pengembangan modul ini berdampak pada literasi perubahan iklim anak-anak usia 10-12 tahun di Yayasan As-Syafiq di Kelurahan Warakas?

#### **C. Pembatasan Masalah**

Setiap penelitian memiliki hambatan baik berupa kemampuan peneliti, waktu, tempat, maupun dana untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini masalah dibatasi pada pengembangan modul untuk anak-anak usia 10-12 tahun di Yayasan As-Syafiq. Penelitian dilakukan dalam jangka waktu terbatas sehingga membatasi lamanya anak menggunakan modul yang dikembangkan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Menurut identifikasi serta pembatasan masalah yang telah disampaikan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yakni: “Bagaimana hasil pengembangan modul literasi iklim untuk anak usia 10-12 tahun di Yayasan As-Syafiq?”

## **E. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat timbul manfaat-manfaat sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. menyusun bahan bacaan yang sesuai untuk memperkuat literasi iklim pada anak di lingkungan perkotaan, khususnya di Yayasan As-Syafiq;
- b. memperkaya literatur mengenai penyusunan bahan ajar dan literasi iklim untuk anak usia 10-12 tahun

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi anak-anak, melalui penelitian ini mereka mendapat kesempatan untuk meningkatkan literasi dengan menggunakan hasil pengembangan modul;
- b. Bagi masyarakat, hasil pengembangan modul dapat menjadi bahan bacaan di ruang membaca publik;
- c. Bagi pendidik, hasil penyusunan modul dapat menjadi bahan ajar untuk materi pembelajaran yang berkaitan dengan perubahan iklim;
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi referensi dalam penyusunan media belajar dan peningkatan literasi iklim pada anak-anak.